



Selamat & Sukses PENGUKUHAN GURU BESAR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Rabu, 29 Desember 2021



Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S. Pd., M. Pd.

Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S. Pd., M. Pd., dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dengan pidato ilmiah berjudul “Strategi Pembelajaran Transformatif untuk Penguatan Literasi Kewargaan”.

Literasi kewargaan sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara. Literasi kewargaan dimaknai sebagai kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Untuk melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik, warga negara harus terlebih dahulu mengetahui, memahami, dan mengamalkan hal-hal apa saja yang menjadi hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Oleh karena itu, harus ada upaya penguatan literasi kewargaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan, khususnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan di pendidikan dasar dan menengah, bahkan di pendidikan tinggi masih terlalu dominan pada aspek pengembangan pengetahuan kewarganegaraan. Padahal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan penguasaan kompetensi kewarganegaraan secara komprehensif yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus direkonstruksi dengan mengubah paradigma dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sekadar me-



nyampaikan pengetahuan kewarganegaraan kepada peserta didik, melainkan juga perlu mengembangkan keterampilan dan karakter kewarganegaraan.

Sementara itu, strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yakni dengan menerapkan strategi pembelajaran transformatif. Strategi ini diharapkan dapat menguatkan literasi kewargaan peserta didik, sehingga mampu mengambil peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut teori pembelajaran transformatif, pembelajaran merupakan proses yang mampu mengubah kerangka acuan problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan. Strategi pembelajaran transformatif merupakan strategi yang ‘mendekatkan’ peserta didik kepada kenyataan, menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif dengan memosisikan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran transformatif dalam praksis pembelajaran di kelas harus lebih

bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (direct experiences), kolaboratif, dan kooperatif.

Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk menerapkan strategi pembelajaran transformatif pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diperlukan guru yang mampu memahami karakteristik peserta didik dengan baik dan bertindak sebagai seorang perancang pendidikan (as educational designer) yang ulung.

Karakteristik peserta didik di abad ke-21 memiliki kekhaskan antara lain: (1) individualis, (2) memiliki budaya dan bahasa yang beragam, (3) pada umumnya memiliki keistimewaan, dan (4) tumbuh di era digital.

Guru tidak boleh hanya menggunakan satu pendekatan yang diterapkan pada semua pembelajaran (one-size-fits-all approaches), sementara peserta didik sangat beragam. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang powerful agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran transformatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memosisikan dirinya sebagai perancang pendidikan. Guru yang sukses mampu melakukan banyak peran secara bersamaan, termasuk pendidik, motivator, orang tua, pekerja sosial, dan lain-lain. Pada saat guru bertindak sebagai perancang pendidikan, tidak boleh berhenti melakukan peran penting yang selama ini dilakukan. (*)

Prof. Dr. Dra. Marwanti, M.Pd.

Prof. Dr. Dra. Marwanti, M.Pd., ditetap sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Vokasi Tata Boga, dengan pidato ilmiah berjudul “Pengembangan Wisata Gastronomi Guna Memperkuat Kebijakan Ekonomi dan Pariwisata”. Pangan berpotensi sebagai komoditas industri sekaligus komoditas sosial, budaya, dan kesehatan yang mendorong munculnya kegiatan ekonomi lintas sektoral.

Berbagai sektor yang berkolaborasi dengan pangan antara lain sektor pariwisata, perhotelan, pendidikan, kerajinan tangan, industri kreatif, ketenagakerjaan dan lain sebagainya. Kolaborasi pengembangan potensi pangan lintas sektor berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang prospektif melalui pendekatan gastronomi.

Pengembangan wisata gastronomi memegang peranan penting untuk memberikan pemahaman tentang pengalaman kuliner dalam pariwisata kepada masyarakat, karena makanan memiliki kekuatan penyatu yang dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti usia, budaya, dan agama. Wisata gastronomi mengacu pada kegiatan wisata dengan tujuan mencari pengalaman makan dan minum yang unik serta secara umum mengacu pada orisinalitas hidangan pada suatu tempat.

Aktivitas wisata gastronomi dapat berupa mengunjungi produsen makanan, festival makan, restoran dan tempat-tempat ku-



sus yang berhubungan dengan beberapa makanan khusus sekaligus dengan mencicipi hidangan khusus, mengamati proses produksi dan persiapannya atau makan hidangan khusus dari tangan koki yang sangat terkenal.

Wisata gastronomi mencakup perjalanan untuk memperoleh pengalaman wisata makanan beserta nilai budayanya. Industri wisata gastronomi tidak hanya terdiri atas pemandu makanan dan restoran, namun mencakup segala jenis pengalaman kuliner dan budayanya.

Beberapa subsektor yang terkait dengan wisata gastronomi seperti sekolah memasak, toko yang menjual buku masak, operator wisata gastronomi dan pemandu wisata, media terkait gastronomi, program dan majalah, televisi, dan kegiatan atau atraksi gastronomi.

Beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan dalam wi-

sata gastronomi antara lain: (1) memasak dengan penduduk setempat; (2) lokakarya memasak; (3) makan di rumah penduduk setempat, di restoran lokal, atau makanan jalanan; (4) mengumpulkan bahan baku pangan atau berpartisipasi dalam panen lokal; (5) mengunjungi pertanian, peternakan, perikanan, kebun buah-buahan, pasar makanan, pameran atau festival; dan (6) kegiatan lainnya yang berkaitan dengan gastronomi.

Peran lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan wisata gastronomi antara lain: (a) melanjutkan pendataan kuliner dan telah gastronomi yang digitalisasikan; (b) meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Gastronomi Indonesia di tengah gencarnya budaya pola makan modern; (c) melakukan pendampingan UKM kuliner dalam mengatasi masalah kualitas produk, keamanan pangan dan pemasaran.

Berbagai event dan atraksi seni dan budaya setiap daerah yang berkaitan dengan wisata gastronomi perlu dirumuskan sebagai sebuah kebijakan melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama stakeholder terkait guna menetapkan ikon pariwisata gastronomi pada setiap daerah di Indonesia. Selanjutnya, dikembangkan dalam bentuk naskah atau buku wisata Semoga tulisan singkat ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia kuliner kita. (*)

Prof. Erna Andriyanti, S.S., M.Hum., Ph.D.,

Prof. Erna Andriyanti, S.S., M.Hum., Ph.D., dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Bidang Sociolinguistics, dengan pidato ilmiah berjudul “Multilingualisme di Indonesia: Refleksi dan Implikasinya bagi Pendidikan”. Multilingualisme merupakan keniscayaan, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Ar Rum: 22, “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu.”

UNESCO pun menekankan pentingnya pemberian hak asasi linguistik individu dalam pendidikan. Dalam konteks global, wacana multilingualisme yang lebih sering muncul adalah keterpinggiran bahasa-bahasa daerah dan hegemoni Bahasa Inggris. Bahasa nasional dan bahasa-bahasa resmi negara memiliki posisi yang kokoh karena didukung oleh institusi pembuat kebijakan bahasa. Situasi kebahasaan di Indonesia menunjukkan berkembangnya isu kepuna-



han yang mengancam banyak bahasa daerah yang tersebar di sepanjang nusantara; upaya pengembangan Bahasa Indonesia di tengah derasnya arus informasi global; dan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil kelompok masyarakat yang menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam sistem komunikasi internasional.

Untuk menjaga dan mengembangkan multilingualisme di Indonesia serta memberi ruang yang proporsional bagi semua bahasa yang hadir dan hidup sebagai bagian dari bang-

sa Indonesia, pendidikan multilingual menjadi salah satu kunci pentingnya. Bercermin pada implementasi ataupun kebijakan pendidikan bahasa dan pendidikan multilingual di Indonesia yang mengalami berbagai perubahan sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini perlu dilakukan.

Demikian juga dengan belajar dari pengalaman negara-negara lain seperti Selandia Baru, Hawaii, Kanada, dan Negara Basque, yang berhasil dalam mengadopsi, mengadaptasi, atau menciptakan model pendidikan multilingual yang sesuai dengan variabel linguistik, sosiolinguistik, kependidikan, dan variabel penting lainnya.

Pendidikan multilingual harus melibatkan kebijakan bahasa di tingkat makro, menengah, dan mikro. Artinya, kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan multilingual di Indonesia. (*)

Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd.

Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd., dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pembelajaran Sastra Indonesia, dengan pidato ilmiah berjudul “Pembelajaran Sastra di Era Mutakhir”. Salah satu misi pembelajaran sastra adalah membentuk budaya baca. Parameter mutu anak muda di dunia diukur melalui kemampuan membaca. Artinya, pembelajaran sastra menjadi media strategis bagi penguatan sumber daya anak muda.

Sumber daya anak muda Indonesia menjadi bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada tahun 2030 mendatang dengan jumlah usia produktif mencapai 64% dari total jumlah penduduk sekitar 297 juta jiwa. Jika usia produktif ini ditopang dengan budaya baca yang tinggi, akan terjadi lompatan besar bagi penguatan potensi manusia dan kapasitas ekonomi.

Artinya, bangsa Indonesia menjadi negara yang siap mengembangkan sumber daya anak muda sehingga sistem politik yang modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran bangsa dapat dikembangkan. Capaian cita-cita ini menempatkan pembelajaran sastra sebagai media strategis untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Sastra sebagai karya yang selalu mendisrupsi kehidupan dapat dimanfaatkan untuk pemanfaatan kreatif dan orisinal, baik secara tekstual, referensi, kultural, maupun sistem



sastra itu sendiri (seperti tautan dengan konteks budaya, imajinasi yang berfungsi untuk menciptakan konkretisasi dari gagasan dan perasaan yang direpresentasikan dalam watak dan tindakan seorang individu yang unik).

Sastra juga mampu menciptakan sains baru melalui genre fiksi ilmiah. Artinya, diskursus baru dihasilkan dari imajinasi ilmiah para sastrawan untuk menghasilkan produk ilmiah atau teori baru.

Permasalahan yang muncul adalah pembelajaran sastra saat ini dihadapkan pada tantangan baru yang lebih rumit dan sulit di tengah kondisi budaya masyarakat atas keberaksaraan, serta arus deras Pendidikan 4.0 dan Masyarakat 5.0, disrupsi teknologi, tuntutan kecakapan abad ke-21, tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi, masa pandemi co-

vid-19, pluralitas media karya sastra, serta keragaman teori sastra yang sangat terbuka.

Dalam banyak tanggapan, pembelajaran sastra masih dipandang monoton, disorientasi, membosankan, dan terlepas konteks. Dalam konteks literasi membaca, pembelajaran sastra belum mampu mendorong budaya baca anak muda Indonesia. Padahal, karya sastra dan pembelajarannya memiliki perspektif multidimensi, bukan hanya sebagai alat pencangkakan nilai tertentu atas diri peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus mampu menampilkan skenario, model, dan arketipe bagi peserta didik di dalam melihat dan membentuk diri mereka dalam rangka menempatkan diri secara baik ke dalam masyarakat demi kesuksesan kehidupan sosial peserta didik.

Di era mutakhir ini, pembelajaran sastra harus beradaptasi dengan internet dan teknologi digital agar dapat memerankan posisi guru sebagai fasilitator pembelajaran sastra, seperti melalui beragam aplikasi untuk memperluas tidak hanya dalam rangka diskusi yang sifatnya terbuka, tetapi juga fleksibilitas waktu dan reflektif yang bermakna. Peran sastra yang sangat strategis bagi penguatan mutu anak muda Indonesia mengharuskan pembelajaran sastra ditata secara optimal di dalam implementasinya. (*)

Prof. Dr. Dra. Kokom Komariah, M.Pd,

Prof. Dr. Dra. Kokom Komariah, M.Pd., dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pembelajaran Vokasional, dengan pidato ilmiah berjudul “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kerja dalam Pembentukan Career Skills Bidang Boga” Misi utama pendidikan vokasi adalah menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Era revolusi industri saat ini diyakini akan membuka kesempatan kerja yang lebih luas, namun meminta sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala hal.

Career skills merupakan salah satu agenda partnership abad 21. Terdapat tiga keterampilan utama yang dijadikan framework pada pembelajaran abad 21 yaitu life and career skills, learning and innovation skills dan information media and technology skills. Pembelajaran dengan menghadirkan situasi nyata merupakan pembelajaran



yang paling efektif untuk meningkatkan career skills peserta didik. Pengalaman belajar dapat diperoleh di dalam kelas dan di luar kelas dalam hal ini termasuk belajar dalam lingkungan kerja.

Dalam situasi kerja seseorang dapat mengalami perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan mau-

pun sikap kerja. Perubahan dapat pula terjadi karena adanya tantangan kerja, sehingga peserta didik merespon tantangan tersebut dengan berbagai tindakan. Perkembangan dunia boga saat ini sangat cepat, banyak teknologi baru dalam bidang boga, dan membutuhkan kompetensi yang kompleks, bukan skills yang terbatas pada kemampuan mengoperasikan alat saja, tetapi sampai pada penghayatan nilai-nilai kerja itu sendiri, sesuatu yang agak sulit dicapai oleh lulusan yang tidak mempunyai pengalaman. Pembelajaran berbasis kerja memungkinkan diperolehnya pengetahuan tacit bagi peserta didik, sesuatu yang sulit diperoleh melalui pembelajaran biasa, sehingga pembelajaran berbasis kerja bisa digunakan sebagai jaring pengaman pemenuhan tenaga kerja untuk menghindari lulusannya menjadi penganggur. (*)

Prof. Dr. Aman, M.Pd.

Prof. Dr. Aman, M.Pd., dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Evaluasi Pembelajaran Sejarah, dengan pidato ilmiah berjudul “Asesmen Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah”. Asesmen kesadaran sejarah atau historical consciousness dan nasionalisme atau nationalism, merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran sejarah yang tak terpisahkan.

Tujuan pembelajaran sejarah secara komprehensif menyangkut wilayah academic skill, historical consciousness, dan nationalism. Ketiga wilayah itu merupakan ruhnya pembelajaran sejarah.

Hal ini berlandas bahwa peristiwa masa lampau adalah keniscayaan, masa kini kenyataan, dan masa depan adalah harapan. Untuk itu diperlukan perspektif terminologi sejarah yang tepat sehingga antara konsep dasar sejarah, pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah, dan nasionalisme, mematri secara koheren-



integratif, menganyam menjadi sebuah kompetensi untuk peserta didik. Perspektif Nevin sejarah adalah jembatan penghubung antara masa lalu dan masa sekarang dan sebagai petunjuk ke arah masa depan.

Tampak bahwa sejarah dijadikan sebagai pendidikan masa depan, tepatlah kata Cicero histories make man wise, sejarah membuat kita bijaksana.

Sementara Carr mengatakan bahwa sejarah adalah proses

interaksi tanpa henti antara sejarah dan fakta-faktanya, dan dialog yang tak berujung antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Tampak terminologi yang digunakan adalah sejarah sebagai ilmu. Perpaduan antara perspektif Nevin dan Carr maka menjadi tugas pendidikan sejarah untuk menempatkan arti penting fakta sejarah, dan proses penggalan makna apa di balik sejarah tersebut. Tugas pendidik sejarah sangat berat, di samping itu semua masih harus menyiapkan seperangkat pembelajaran untuk mendesain, melaksanakan, dan mengasesmen proses pembelajaran sejarah, dan bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Tugas berat lain adalah mendesain, melaksanakan, dan mengasesmen kesadaran sejarah dan nasionalisme sebagai tujuan utama diselenggarakannya pembelajaran sejarah, di samping kompetensi di bidang ilmu sejarah. (*)